

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kesehatan reproduksi menjadi masalah serius yang menjadi perhatian khusus karena dampaknya luas yang menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil kesepakatan Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994, kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental maupun sosial, secara utuh, bukan sekedar terbebas dari kecacatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (BKKBN, 2006). Kesehatan reproduksi pada wanita khususnya remaja putri merupakan hal yang sangat penting sehubungan dengan fungsi reproduksinya yang tidak dihadapi pria. Oleh karena itu, banyak organisasi di berbagai negara menciptakan berbagai program untuk memenuhi kebutuhan para remaja di bidang kesehatan reproduksi (Emilia, 2008).

Menurut Sari & Ekayanti (2006), masa remaja merupakan tahap peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja adalah kelompok usia potensial yang mempunyai peranan besar dalam meningkatkan produktivitas nasional, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi masa depan. Di sisi lain, perkembangan pesat remaja dapat dilihat dari segi fisik, seksual, intelektual, dan

emosional yang menjadikan masa remaja sebagai masa yang penuh stress dalam menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi.

Berdasarkan Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2007, jumlah remaja di Indonesia yang berumur 10-19 tahun di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, yakni sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif, namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif.

Penelitian yang dilakukan Siti *cit* BKKBN (2004) di salah satu sekolah di Jawa barat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai menstruasi masih tergolong rendah, hanya 14% siswa yang tingkat pengetahuannya baik dalam hal perawatan reproduksi ketika menstruasi. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa masih banyak yang belum tahu tentang cara penggunaan pembalut yang baik. Banyak remaja yang tidak mengganti pembalut setelah dipakai lebih dari enam jam. Padahal penggunaan pembalut lebih dari dua jam didapatkan 107 bakteri/mm². Penggunaan pembalut yang terlalu lama dapat menimbulkan lecet, gatal, rasa terbakar, keputihan tidak normal, serta kemungkinan akan timbul infeksi mikroorganisme pada organ reproduksi (Purwanti, 2007).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penting untuk disebarluaskan dan dipahami oleh remaja putri. Dengan pengetahuan yang baik, maka akan menunjukkan perilaku kesehatan yang baik pula. Ketidaktahuan mengenai

masalah menstruasi mengakibatkan perilaku yang tidak aman bagi kesehatan, seperti penyakit infeksi pada organ reproduksi (Emilia, 2008).). Seorang remaja yang telah dibekali pengetahuan oleh orangtua atau orang terdekat akan lebih memperhatikan dan meningkatkan upaya higiene saat menstruasi. (Mulyanti (2001) *cit* Muhaimin & Desria (2004)).

Menurut Wahyudi (2003) pada saat menstruasi saluran reproduksi rentan terkena infeksi, terutama pada pembuluh darah dalam rahim. Oleh karena itu, kebersihan vagina harus lebih dijaga karena kuman akan mudah sekali masuk dan menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Pada dasarnya untuk membersihkan vagina cukup dengan menggunakan air bersih, tidak menggunakan pembilas vagina, senantiasa menjaga agar vagina tidak lembab dan basah serta mengganti pembalut sesering mungkin, terutama setelah buang air kecil

Hasil penelitian Anita (2002) *cit* Yuniarti (2005) tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa kelas X dan XI SLTP Negeri II Depok menunjukkan bahwa hanya 44% responden mempunyai perilaku menstruasi yang baik dengan 45,1% saja yang mempunyai pengetahuan yang baik. Sedangkan hasil penelitian dari Muhaimin & Desria (2004) menunjukkan bahwa sebanyak 60,4% responden memiliki pengetahuan yang baik sehubungan dengan menstruasi dan 78,3% dengan perilaku higiene menstruasi yang baik. Sehingga diketahui bahwa pengetahuan menentukan perilaku seseorang.

Perilaku higiene menstruasi ini penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan baik akan berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi

wanita. Kira-kira 1% dari jumlah wanita yang mengalami menstruasi ditemukan bakteri *Staphylococcus aureus* dalam vaginanya (Wulandani, 2008). Didukung dengan iklim di Indonesia yang termasuk daerah tropis dengan udara yang panas dan cukup lembab sehingga tubuh lebih mudah untuk berkeringat dan menimbulkan bau yang tidak sedap, terutama pada bagian tubuh yang tertutup dan lipatan-lipatan yang menyebabkan bakteri mudah untuk berkembang biak. Jika hal ini tetap dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi masa depan wanita, seperti keputihan, infertilitas (kemandulan), kanker leher rahim, kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan) dan kelainan pada bayi (Widyastuti, Rahmawati, dkk, 2009).

Berdasarkan data WHO, angka prevalensi Tahun 2006, 25%-50% *candidiasis*, 20%-40% *bacterial vaginosis* dan 5%-15% *trichomoniasis*. Selain itu disebutkan pula bahwa sebanyak 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami keputihan dalam hidupnya. Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan kasus penderita kanker leher rahim (WHO, 2007).

Penyakit infeksi Saluran Reproduksi adalah penyakit yang muncul karena kurang menjaga higiene terutama saat menstruasi (Widyastuti, Rahmawati, dkk, 2009). Infeksi yang terjadi disebut infeksi endogen, yaitu infeksi dari dalam alat reproduksi yang disebabkan pertumbuhan kuman yang berlebihan yang ada di dalam alat reproduksi yang disebabkan oleh bakteri dan kandida (jamur), seperti keputihan (Kurniyanta, 2005 *cit* Astuti, Sulisno, Hirawati, 2007). Infeksi genitalia

yang tidak diobati dengan sempurna merupakan faktor resiko terjadinya insiden kanker leher rahim untuk jangka panjang (Siswono, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMU Muhammadiyah 7 Kota Yogyakarta pada tanggal 2 Oktober 2009 didapatkan bahwa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta hanya siswa/i kelas XII yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, antara lain mengenai menstruasi. Dari 10 siswi yang diwawancarai, tujuh siswi dari kelas X dan tiga siswi dari kelas XI didapatkan tujuh siswi yang belum melakukan perilaku higiene menstruasi dengan benar. Mereka masih jarang mengganti pembalut dan pada umumnya masih banyak yang keliru dalam memahami konsep menstruasi. Seorang guru di sekolah tersebut juga mengatakan masih ada siswi yang kurang peduli terhadap kebersihan ketika menstruasi, misalnya tidak mencuci pembalut yang telah digunakan dan hanya ditinggalkan di dalam kamar mandi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui hubungan anatra tingkat pengetahuan dengan perilaku higiene menstruasi pada remaja putri SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Adapun hubungan penelitian ini dengan firman Allah yang menyebutkan tentang kebersihan saat menstruasi adalah dalam surat Al Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri^[137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci^[138]. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Adapun Abu Syamah berpendapat, *“Disunnahkan menghilangkan rambut dari qubul dan dubur. Bahkan menghilangkan rambut dari dubur lebih utama karena dikhawatirkan di rambut tersebut ada sesuatu dari kotoran yang menempel, sehingga tidak dapat dihilangkan oleh orang yang beristinja (cebok) kecuali dengan air dan tidak dapat dihilangkan dengan istijmar (bersuci dari najis dengan menggunakan batu).”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini yaitu:

“Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi terhadap perilaku higiene menstruasi remaja putri SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun 2009?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi terhadap perilaku higiene menstruasi remaja putri SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun 2009.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada remaja putri di SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun 2009
- b. Mengetahui perilaku higiene menstruasi pada remaja putri di SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun 2009

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan teori-teori keperawatan yang telah ada, seperti teori dari Lawrence Green yang menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*).

2. Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Sebagai sumber informasi tentang perilaku higiene organ reproduksi saat menstruasi.

b. Bagi Orangtua

Sebagai sumber informasi untuk menjaga kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi, sehingga dapat memberikan informasi mengenai perilaku higiene saat menstruasi kepada anaknya.

c. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai referensi yang dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi guru biologi dalam mempelajari pentingnya perilaku higiene menstruasi terhadap kesehatan reproduksi remaja.

d. Bagi peneliti

Sebagai penerapan mata kuliah metodologi penelitian dan menambah pengalaman dalam penulisan karya tulis ilmiah

e. Bagi peneliti lainnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya tentang variabel-variabel yang belum diteliti yang berhubungan dengan perilaku higiene menstruasi.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi terhadap perilaku higiene remaja putri belum pernah dilakukan.

Adapun penelitian yang hampir serupa adalah :

1. Yanuarti, T (2005). Identifikasi Faktor-Faktor yang berkaitan dengan Higiene Menstruasi Siswa MTS Jam'iyatul Fallah Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun Ajaran 2005-2006. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif terhadap siswi MTs kelas XI dan XII. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa responden yang berperilaku higiene menstruasi yang baik adalah pada responden yang berpengetahuan baik tentang higiene menstruasi, bersikap positif terhadap higiene menstruasi, salah satu orangtuanya bekerja, pendidikan ibu lebih kurang SLTA, tidak terpapar media informasi dan lingkungan.

Penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama meneliti tentang higiene menstruasi remaja, tetapi variabel yang diteliti hanya salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku higiene menstruasi yaitu faktor tingkat pengetahuan.

2. Wulandani (2008). Gambaran Komunikasi Orangtua dan Anak Remaja Tentang Menstruasi dan Sikap Remaja Putri Terhadap Higiene Menstruasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan total sampling dengan jumlah 139 siswi SLTP. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien ($p=0,069$) yang berarti bahwa semakin baik kualitas komunikasi orangtua dengan remaja, semakin baik pula sikap responden terhadap higiene menstruasi. Nilai signifikansi ($p = 0,561$ ($p>0,05$), sehingga

tidak ada hubungan yang bermakna antara komunikasi orangtua dan anak remaja tentang menstruasi dengan sikap higiene menstruasi.

Penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama meneliti tentang higiene menstruasi remaja, tetapi variabel yang diteliti hanya salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku higiene menstruasi yaitu faktor tingkat pengetahuan.

3. Muhaimin, T., Desria, K. (2004). Perilaku Higiene Menstruasi Pada Siswi SLTP PGRI 1 Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilakukan pada 207 siswi yang terdiri dari siswi kelas I dan II. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *point time approach* dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku higiene menstruasi yang baik sebanyak 60,4%, sedangkan siswi dengan perilaku higiene menstruasi yang baik sebanyak 78,3%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku higiene menstruasi.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang higiene menstruasi remaja, tetapi variabel yang diteliti hanya salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku higiene menstruasi yaitu faktor tingkat pengetahuan.